

Pembelajaran Muhadatsah Melalui Pendekatan Kontekstual Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang

Abdullah Asyiq¹, Ahmad Sahal²,
Institut Agama Islam Bani Fattah^{1,2}
asyieq@iaibafa.ac.id sahalahmad1702@gmail.com²

Arabia (Vol. 03) (No. 01) 2025

DOI: -

e-ISSBN : 3024-9341

<https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/Arabia/>

ABSTRAK

Pentingnya kemampuan belajar aktif dalam konteks pendidikan saat ini menjadi landasan penting dalam menyusun program pengajaran bahasa Arab. Untuk menunjang keberhasilan dari sebuah pengajaran maka dibutuhkan metode dan pendekatan. Pendekatan pembelajaran kontekstual, yang dikenal sebagai Contextual Teaching and Learning (CTL), merupakan suatu metode pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran muhadatsah melalui pendekatan kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengembangkan pembelajaran muhadatsah pada Lembaga. Signifikansi ini terlihat pada kemampuan peserta didik dalam berbicara dan mengungkapkan isi hati melalui lisan secara baik dan benar. Pada implementasinya, juga menghasilkan factor pendukung dan penghambat. Kedua factor tersebut didukung oleh dua komponen secara internal dan eksternal. Factor penghambatnya adalah kurangnya kepercayaan diri dari peserta didik dan manajemen Lembaga yang belum tertata. Adapun factor pendukungnya adalah latar belakang peserta didik dan model pembelajaran yang menarik.

Kata Kunci : Metode Muhadatsah, Pendekatan Kontekstual, Pesantren

ABSTRACT

The importance of active learning skills in the context of today's education is an important foundation in developing Arabic language teaching programs. To support the success of a teaching, methods and approaches are needed. The contextual learning approach, known as Contextual Teaching and Learning (CTL), is a learning method that links learning materials to students' real-world situations. The purpose of this study was to determine muhadatsah learning through a contextual approach. This study used a qualitative method. The results showed that the contextual approach showed significant results in developing muhadatsah learning at the Institution. This significance can be seen in the ability of students to speak and express their feelings verbally well and correctly. In its implementation, it also produces supporting and inhibiting factors. Both factors are supported by two components internally and externally. The inhibiting factors are the lack of self-confidence of students and the management of the Institution that

has not been organized. The supporting factors are the background of students and an interesting learning model.

Keywords: *Muhadatsah Method. Contextual Approach, Cottage*

INTRODUCTION/ مقدمة / PENDAHULUAN

Bahasa memang merupakan alat vital dalam interaksi manusia sehari-hari, dan Bahasa Arab memiliki posisi khusus dalam konteks global sebagai salah satu bahasa mayor di dunia yang digunakan lebih dari dua ratus juta umat manusia dan digunakan secara resmi oleh kurang dari dua puluh Negara. Dan memiliki pengaruh dalam berbagai bidang, termasuk agama dan budaya. Bahasa Arab tidak hanya menjadi alat komunikasi antara individu dengan individu, tetapi juga antara individu dengan masyarakat serta bangsa. Bahasa ini dinilai sangat penting mengingat Bahasa Arab adalah bahasa utama Al-Qur'an dan hadis, sumber-sumber utama hukum dan ajaran dalam Islam. Karenanya, pemahaman terhadap Bahasa Arab menjadi kunci untuk lebih mendalami agama Islam.

Dengan mempelajari Bahasa Arab, seseorang tidak hanya dapat berkomunikasi dengan lebih baik dalam konteks agama, tetapi juga membuka pintu untuk memahami budaya dan sejarah yang terkait dengan dunia Arab. Ini merupakan investasi penting dalam pengembangan diri dan peningkatan pemahaman terhadap kompleksitas dunia modern yang semakin terglobalisasi. Oleh sebab itu, sudah menjadi kebutuhan setiap muslim, untuk menguasai dan mempelajari Bahasa tersebut. Adanya Bahasa Arab untuk meningkatkan kekuatan iman dan untuk meningkatkan pemahaman tentang Agama Islam.

Abdul Mu'in memberikan dua alasan penting mengapa seseorang harus mempelajari bahasa Arab. Pertama, untuk kemampuan berkomunikasi dengan orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut. Kedua, karena bahasa Arab adalah bahasa agama dalam Islam, mempelajarinya menjadi kewajiban bagi umat Muslim untuk memahami Al-Qur'an dan hadis, serta untuk memperdalam praktik ibadah mereka dengan pemahaman yang lebih baik.¹

Pengajaran bahasa Arab, seperti pengajaran bahasa pada umumnya, tidak lepas dari pengembangan empat keterampilan utama: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Kemahiran berbicara, khususnya, menjadi fokus penting dalam pengajaran bahasa Arab modern. Berbicara bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun komunikasi yang efektif antara individu.

¹ Abdul Mu'in, Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Marfologi), Jakarta, Pustaka Al Husna Baru, 2004, hlm. 07

Pentingnya kemampuan belajar aktif dalam konteks pendidikan saat ini menjadi landasan penting dalam menyusun program pengajaran bahasa Arab. Siswa tidak hanya menjadi objek pasif dalam menerima informasi, tetapi juga diharapkan untuk aktif menggunakan kemampuan mereka dalam proses belajar. Ini menjadi suatu tantangan tersendiri, terutama mengingat persepsi beberapa siswa yang menganggap bahasa Arab sebagai bahasa yang sulit.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, para pakar bahasa Arab terus mencari solusi alternatif dalam metode pengajaran yang tepat. Metode pengajaran memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu program pengajaran, karena metode dapat menjadi alat motivasi, strategi pengajaran, dan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Komponen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran Bahasa Arab yaitu metode yang digunakan dalam pembelajaran karena komponen tersebut ikut serta menentukan keberhasilan dari suatu pembelajaran. Semakin baik metode yang digunakan semakin baik/efektif juga pembelajaran tersebut, terutama dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Muljanto Sumardi, keberhasilan suatu program pengajaran bahasa seringkali dinilai berdasarkan metode yang digunakan.²

Pembelajaran Muhadatsah merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa arab guna untuk menunjang hasil belajar peserta didik terutama dalam keterampilan berbicara atau Maharah Kalam. pembelajaran ini menitik tekankan pada keterampilan atau kemampuan berbicara bahasa arab peserta didik. Pembelajaran ini sudah banyak diterapkan dimadrasah-madrasah dan dipondok-pondok bahasa. Selain sangat membantu dalam hasil belajar peserta didik. Pembelajaran ini sudah menyebar luas atau bahkan banyak yang tidak asing lagi dengan pembelajaran muhadatsah ini.

Namun diberbagai madrasah atau pondok pesantren yang menggunakan pembelajaran muhadatsah ini, pastinya memiliki strategi atau pendekatan pembelajaran sendiri guna menunjang pembelajaran muhadatsah ini. Contohnya di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang. Pondok bahasa yang ada di Lumajang yang menerapkan pembelajaran muhadatsah ditunjang dengan menggunakan pendekatan pembelajaran. Yaitu Pendekatan Kontekstual.

Pendekatan pembelajaran kontekstual, yang dikenal sebagai Contextual Teaching and Learning (CTL), merupakan suatu metode pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa. Dalam

² Muljanto Sumardi, Pembelajaran Bahasa Asing Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi, Jakarta, Bulan Bintang, 1974, hlm. 102

pendekatan ini, konteks atau situasi di sekitar siswa digunakan sebagai landasan untuk mengajar dan memahami konsep-konsep pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Johnson (dalam Siregar & Nara, 2011), kekuatan, kecepatan, dan kecerdasan otak (IQ) seseorang tidak dapat dipisahkan dari faktor lingkungan atau konteks.

Dengan menggunakan pendekatan CTL, guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, sehingga memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami dan menginternalisasi konsep-konsep tersebut. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Arab, guru dapat memilih konteks atau situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti percakapan di pasar, di rumah, atau di masjid, untuk mengajarkan keterampilan berbicara bahasa Arab.

Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang merupakan salah satu pondok yang mengajarkan bahasa Arab kepada peserta didiknya. Salah satu keunggulan dari pondok ini adalah peserta didiknya mampu menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari di pondok. Pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang ini merupakan penggabungan antara Pembelajaran Muhadatsah dan Pendekatan Kontekstual. Salah satu kelebihan dari sistem pendidikan ini adalah penerapan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari bagi santrinya. Agar santri dapat berkomunikasi dengan lancar dalam kedua bahasa tersebut, diperlukan pembelajaran muhadatsah (percakapan). Disiplin bahasa ini mengharuskan santri untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, sehingga mereka dapat meningkatkan keterampilan berbahasa secara praktis dan efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran muhadatsah tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas merupakan kegiatan penunjang kebahasaan yang bertujuan untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab di kelas. Pembelajaran di dalam dan diluar kelas ini yang dinamakan pembelajaran muhadatsah melalui pendekatan kontekstual. Jadi setelah mendapat materi (muhadatsah) saat dikelas, santri dituntut untuk mempraktekannya di dunia nyata. Penerapan ini yang dinamakan pendekatan kontekstual.

Untuk penerapan pembelajaran muhadatsah dengan pendekatan kontekstual ini Ketika kegiatan sehabis setoran mufrodat dan jumlah mufidah tersebut, yang mana kegiatannya santri berkumpul membentuk 2 kelompok saling berhadapan antara santri 1 dan santri 2, kemudian 2 santri yang berhadapan tersebut mempraktekkan mufrodat dan jumlah mufidah yang telah dihafal tadi. Menggunakan pembelajaran muhadastah dengan bercakap-cakap selama 30 menit.

Penerapan ini dilakukan rutin setiap harinya untuk menunjang pembelajaran santri yang efektif dan maksimal.³

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran muhadatsah yang ada di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang. Yang mana pondok tersebut menggunakan pendekatan kontekstual sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran muhadatsah bagi peserta didiknya.

METHODS / منهج البحث / METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Yaitu metode penelitian atau jenis penelitian yang menghasilkan uraian, gambar tentang suatu keadaan sejernih mungkin, tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Jenis pendekatan yang digunakan adalah jenis pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bersifat “naturalistik” artinya penelitian ini terjadi secara alami, apa adanya, tidak dibuat-buat dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.⁴

Adapun jenis dan pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik “studi kasus”. Penelitian kasus atau teknik studi kasus adalah dilakukannya penelitian secara intensif, mendetail dan terperinci terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁵ Dalam penelitian ini penulis memakai pendekatan kualitatif deskriptif, yang mana di dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan suatu peristiwa atau keadaan yang sebenarnya yang dialami oleh subjek peneliti. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kebenaran suatu peristiwa tertentu berdasarkan fakta yang terjadi yang dilakukan secara teliti dan akurat. Penelitian ini mendeskripsikan Pembelajaran Muhadastah Melalui Pendekatan Kontekstual Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang.

RESULTS AND DISCUSSION / نتائج البحث / HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan analisis dan hasil penelitian yaitu tentang penerapan pembelajaran muhadatsah melalui pendekatan kontekstual di pondok pesantren Kyai Syariifuddin Lumajang, Penguasaan pembelajaran muhadatsah setelah diterapkan melalui pendekatan kontekstual di pondok pesantren Kyai

³ Wawancara dengan Ust. Ainun Najib Ali Ketua Lembaga Ta'ribul Ma'had, pada tanggal 30/06/2024 pukul 20:00 di kantor pondok pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Rineka Cipta : Jakarta : 1998). 13

⁵ Ibid, hal 120

Syarifuddin Lumajang dan faktor penghambat dan faktor pendukung pembelajaran muhadatsah melalui pendekatan kontekstual di pondok pesantren kyai syarifuddin lumajang. Untuk lebih jelasnya mengenai analisis data dan hasil penelitian tersebut, dapat di uraikan sebagai berikut :

Penerapan pembelajaran muhadatsah menggunakan pendekatan kontekstual di pondok pesantren Kyai Syariifuddin Lumajang

Dalam penerapan pembelajaran muhadatsah melalui pendekatan kontekstual pastinya tidak lepas dari yang namanya muhadatsah, karena inti dari pembahasan dalam penelitian ini yaitu muhadatsah, yang nantinya pembelajaran muhadatsah ini akan di kolaborasikan dengan salah satu pendekatan yakni pendekatan kontekstual.

Metode muhadatsah adalah cara pendidik menyajikan materi bahasa Arab melalui percakapan, baik antara peserta didik maupun antara peserta didik dan pendidik, dengan penambahan kosakata baru untuk memperkaya proses percakapan tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yusuf, Tayar & Syaiful Metode muhadatsah ini memungkinkan peserta didik untuk mempraktikkan dan meningkatkan kemampuan bahasa Arab mereka secara langsung dalam situasi komunikatif yang nyata.⁶ Sependapat dengan Yusuf dkk, Wa Muna juga berpendapat bahwa Metode muhadatsah ini dapat membantu peserta didik mempraktikkan bahasa secara langsung dalam situasi komunikatif yang lebih nyata dan dinamis.⁷ Dengan menerapkan metode Muhadatsah dalam pembelajaran bahasa Arab, siswa dapat secara bertahap mengembangkan kemampuan berbicara mereka melalui percakapan yang terstruktur dan penambahan kosakata baru.

Ahli biologi Lym Marguis, bersama Darion Sogan memperkuat pandangan tersebut. Dia menjelaskan bahwa segala sesuatu di bumi adalah bagian dari sebuah jejaring hubungan. Hewan-hewan "terkait satu dengan yang lain dan dengan lingkungan hidupnya", Konsep tersebut meunjukkan bahwa semakin banyak indra dan aktifitas mandiri yang dilibatkan dalam proses belajar, akan semakin lama pula kesan atau pemahaman yang dimiliki siswa terhadap materi pelajaran.

Senada dengan pendapat tersebut, Johnson menyatakan bahwa CTL adalah sebuah system yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah suatu system pengajaran yang cocok dengan otak

⁶ Yusuf, Tayar & Syaiful, A. (1997). Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab. Jakarta: Gra findo Persada.

⁷ Wa Muna, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Aplikasi. Yogyakarta : Teras 2011), 66

yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.⁸

Penerapan pembelajaran muhadatsah melalui pendekatan kontekstual dapat membantu mempercepat dalam menguasai kemahiran berbicara di pondok pesantren Kyai Syariifuddin Lumajang, hal ini tidak terlepas dari beberapa factor sebagai berikut :

1. Persiapan seorang guru dalam mengajar baik berupa materi ataupun yang lainnya

Dalam melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus menyiapkan materi dengan sebaik-baiknya supaya sesuai dengan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Wa Muna mengatakan bahwa sebelum melakukan suatu proses pembelajaran bahasa arab, terlebih dahulu seorang guru menyiapkan bahan atau materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik." ⁹Fathul Mujib dalam bukunya Rekonstruksi Pendidikan bahasa Arab mengatakan bahwa profesionalisme guru bahasa Arab tidak terlepas dari peran dan tugasnya dalam beberapa hal :

- a. menyiapkan materi
- b. menggunakan metode dan strategi.¹⁰

2. Penerapan pembelajaran muhadatsah melalui pendekatan kontekstual di pondok pesantren Kyai Syariifuddin Lumajang

Dalam penerapan pendekatan kontekstual ini, Proses pembelajaran dalam pemberian materi dilakukan dengan pembagian kelompok, dimulai dari pembahasan yang mudah kemudian dilanjutkan ke pembahasan yang sulit. Hal ini sependapat dengan WA Muna, materi pembelajaran bahasa arab diberikan secara bertahap, mulai dari materi yang mudah, agak sukar kemudian sukar. Hal ini akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang baru disajikan oleh gurunya. Di dalam paparan data dan temuan yang telah di jelaskan di bab yang terdahulu, bahwasanya, langkah-langkah dalam penyampaian materi dalam proses pembelajaran pendekatan kontekstual adalah terlebih dahulu memberikan sekilas contoh yang diambilkan dari materi itu, kemudian mempersilahkan kepada para siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing untuk disimpulkan bersama.

⁸ Elaine B. Johnson, Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna, (Bandung: Mizan Learning Center, 2009), 57

⁹ Wa Muna, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori Dan Aplikasi (Yogyakarta, Teras, 2011), 7

¹⁰ Fathul Mujib, Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab (Vogyakarta, Paedagogi, 2010), 146

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bunner dalam bukunya Abd Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'amah yang berjudul Memahami Konsep Dasar Belajar Bahasa Arab, bahwasanya proses belajar akan berjalan dengan sangat baik bila guru kreatif dan memberi kesempatan siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya.¹¹

Tingkatan pembelajaran bahasa arab di lembaga Ta'ribul Ma'had pondok pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang

Di dalam paparan data dan temuan penelitian sudah dijelaskan tentang tingkat keterampilan berbahasa Arab santri pondok pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang yang terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu :

1. Tingkat pemula
 - a. Bisa mengucapkan kata dengan tepat dan menyusun kalimat sederhana
 - b. Mampu menghafalkan mufrodat (kosa kata) dan menyusunnya menjadi sebuah percakapan yang di paraktekkan dengan teman- temannya dalam kehidupan sehari-hari
 - c. Mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana yang di berikan guru ketika penyeteroran mafrodat (kosa kata) berlangsung, yang di setorkan dalam keseharian santri
2. Tingkat menengah
 - a. Mampu mengembangkan mufrodat (kosa kata) menjadi setrush percakapan yang dipraktekkan dengan teman-temannya
 - b. Mampu melakukan diskusi dengan teman atau guru dengan tema ya sudah ditentukan.
 - c. Mampu berbicara mengenai pengalaman diri sendiri.
 - d. Mampu bercerita tentang peristiwa dan informasi yang telah dilihat di surat kabar atau televisi
3. Tingkat atas
 - a. Mampu mengembangkan mufrodat (kosa kata) menjadi sebuah percakapan yang dipraktekkan dengan teman-temannya
 - b. Mampu melakukan diskusi dengan teman atau guru dengan tema yang sudah ditentukan.
 - c. Mampu berbicara mengenai pengalaman diri sendiri

¹¹ Abd Wahab Rosyidi & Mamluatul Ni'amah, Memahami Konsep Dasar Belajar Bahasa Arab (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 20

- d. Mampu bercerita tentang peristiwa dan informasi yang telah dilihat di surat kabar atau televisi ¹²

Keterampilan berbahasa Arab yang ada di pondok pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Acep Hermawan bahwasannya keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. Keterampilan berbicara juga bertujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari."¹³

Penguasaan pembelajaran muhadatsah peserta didik setelah diterapkan melalui pendekatan kontekstual di pondok pesantren Kyai Syariifuddin Lumajang

Di dalam paparan data dan temuan penelitian sudah dijelaskan tentang penguasaan pembelajaran muhadatsah peserta didik setelah diterapkan melalui pendekatan kontekstual di pondok pesantren Kyai Syariifuddin Lumajang yang dapat di ukur dari beberapa aspek sebagai berikut :

1. Kemampuan menggunakan bahasa Arab secara lancar dan benar dalam komunikasi.

Salah satu kriteria siswa dikatakan mampu berbicara bahasa Arab adalah jika siswa tersebut mampu menjawab pertanyaan yang diberikan dengan benar dan tepat, tidak hanya kebenaran dan ketepatan yang diperhitungkan, seberapa cepat dia merespon atas pertanyaan dengan benar merupakan gambaran mampu memahami pertanyaan yang diberikan. Dengan kemampuan memahami dan mampu menjawab pertanyaan maka ia mampu berkomunikasi hal itu merupakan langkah awal kemampuan berbicara.

Syaiful Mustofa mengatakan dalam bukunya Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif bahwa ketrampilan berbicara merupakan suatu ketrampilan menyampaikan sesuatu pesan secara lisan kepada Orang lain. Sholah Abdul Majid Mengatakan Berbicara merupakan ketrampilan yang melibatkan minimal dua pihak, yaitu orang yang berbicara dan yang mendengar. Dengan demikian dalam ketrampilan berbicara diperlukan keterlibatan pikiran dan perasaan.

¹² Wawancara dengan ustadz Fikfir dan ustadz Salik selaku tenaga pendidik Lembaga Ta'ribul Ma'had, di Pondok pesantren Kyai Syariifuddin Lumajang pada tanggal 21 Januari 2024.

¹³ "Acep Hermawan, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab hlm. 135

Sesuai dengan pernyataan Abdul Wahab Royidi dan Mamlu'atun Nikmah, yang menyatakan bahwa berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari pemakai bahasa yang menuntut prakarya nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Untuk mencapai target siswa mampu berbicara bahasa Arab dengan lancar dan benar maka dibutuhkan materi yang mengajarkan dan melatih cara berkomunikasi yang baik dan benar, berupa: Hiwar, tata bahasa, intonasi dan pemberian mufrodat.

Seperti yang di ungkapkan oleh Abdul Wahab Rosyidi bahwa secara kebahasaan, pesan lisan merupakan penggunaan kata-kata yang dipilih sesuai dengan maksud yang diperlukan. Kata-kata itu dirangkai dalam susunan tertentu menurut kaidah tata bahasa, dan dilafalkan sesuai dengan kaidah pelafalan yang sesuai pula. Semua itu merupakan aspek kebahasaan bagian kegiatan berbicara sebagai bentuk penggunaan bahasa lisan yang harus diperhatikan dalam pengupayaan pesan yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti seperti yang dimaksudkan pembicara.

2. Kemampuan mengungkapkan ide dan perasaan dalam bahasa lisan menggunakan bahasa lisan

Berbicara bukan hanya terpaku pada dapat menjawab pertanyaan dan merespon lawan bicara, mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bahasa lisan. Berbicara merupakan bukti konkrit terhadap aspek kebahasaan karena dengan berbicara seseorang mampu mengungkapkan apa yang telah ia terima dari sekedar apa yang ia dengar maupun apa yang ia pelajari.

Sesuai dengan pernyataan Acep Hermawan yang menyatakan bahwa Kemahiran berbicara adalah kemampuan mengungkapkan kata yang mengekspresikan pikiran yang berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara, Menceritakan pengalaman, keadaan sekitar, debat, juga merupakan usaha untuk melatih kemampuan berbicara bahasa Arab siswa. Untuk mencapai target maka tidak hanya kualitas intelektual guru yang harus diperhatikan, penguasaan guru terhadap kelas, penggunaan metode, dan pemanfaatan media menjadi point-point penting untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, karena dengan pembelajaran yang menyenangkan akan mempermudah siswa menerima materi-materi pelajaran, maka tercapailah pembelajaran sesuai dengan target yang telah di tentukan.

Sesuai dengan ungkapan Heri Gunawan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa atau peserta didik belajar secara

Aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Karena pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan yang terencana yang mengkondisikan untuk merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik, agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Wina Sanjaya mengatakan dalam proses pembelajaran guru bukan hanya menjadi model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola (manager of learning) dengan demikian efektifitas proses pembelajaran terletak pada pundak guru. Oleh karenanya keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

Dalam mencapai kemahiran berbicara maka siswa diharuskan untuk menguasai kemahiran-kemahiran bahasa Arab lain, seperti Maharoh Istima', Maharoh Qiro'ah, Maharoh Kitabah, dan tata bahasa Arab juga perbendaharaan kosa kata yang banyak untuk mendukung kemahiran berbicara yang baik dan benar. Sesuai dengan pernyataan Syaiful Mustofa bahwa Penggunaan bahasa secara lisan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara praktis dapat kita simak yaitu: pelafalan, intonasi, pilihan kata, struktur kata atau kalimat, sistematika pembicaraan, isi pembicaraan, cara memulai dan mengahiri pembicaraan, serta penampilan.

Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung peserta didik dan guru ketika proses pembelajaran muhadatsah melalui pendekatan kontekstual di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang

1. Faktor Pendukung

a. Internal

Faktor pendukung pembelajaran bahasa Arab salah satunya dari latar belakang siswa yang mempengaruhi proses pembelajaran bahasa Arab. Wa Muna menyatakan bahwa salah satu faktor pendukung pembelajaran bahasa Arab adalah latar belakang para siswa yang telah mengenal tentang Bahasa Arab, belajar bahasa Arab ada hubungannya dengan usaha memenuhi tuntunan agama, karena dengan dia memahami bahasa Arab dia akan mampu memahami ajaran-ajaran agama Islam yang berbahasa Arab. Khususnya Alqur'an dan Al Hadist.

b. Eksternal

Ber variasinya Model pembelajaran saat KBM berlangsung dapat menarik keingintahuan siswa hingga siswa bersemangat saat KBM. Benny A. Pribadi mengatakan pembelajaran perlu diciptakan menjadi peristiwa yang menarik agar mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa. Tidak hanya dari diri siswa yang akan mendukung kesuksesan

target pencapaian pembelajaran namun pihak lain yang terlibat juga turut andil dalam kesuksesan pembelajaran bahasa Arab, seperti dukungan dari orang lain, maupun cara pengajaran yang menarik. Wa Muna mengatakan usahakan dalam pengajaran bahasa hendaknya menarik perhatian dan sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan peserta didik. Yang tak kalah pentingnya adalah terus memberikan motivasi kepada anak didik.

2. Faktor Penghambat

a. Internal

Salah satu Faktor penghambat pembelajaran bahasa Arab adalah: Kurangnya kepercayaan diri. Wina Sanjaya mengatakan setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat di kelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan lain sebagainya. Sebaliknya siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak ada keseriusan dalam mengikuti pelajaran maupun mengerjakan tugas. Perbedaan-perbedaan tersebut menuat ut perlakuan berbeda pula.

b. Eksternal

Faktor penghambat pembelajaran dipengaruhi tidak hanya pada pribadi siswa namun pengaruh lingkungan dan kurang tertatanya management juga mampu mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan Benny A, Pribadi bahwa pembelajaran memiliki komponen-komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan. Komponen-komponen dalam system pembelajaran meliputi siswa, tujuan atau kompetensi, metode, media, strategi pembelajaran, evaluasi.

CONCLUSION / الخلاصة / KESIMPULAN

Berdasarkan hasil paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan yang telah di sajikan, maka dapat disimpulkan tentang penerapan pembelajaran muhadatsah melalui pendekatan kontekstual di pondok pesantren Kyai Syariifuddin Lumajang. Proses pembelajaran dalam pemberian materi dilakukan dengan pembagian kelompok, dimulai dari pembahasan yang mudah kemudian dilanjutkan ke pembahasan yang sulit. Dalam penerapan pendekatan Kontekstual saat KBM berlangsung terdapat beberapa tahapan, yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan evaluasi, serta penutup. Tingkat keterampilan barbahasa Arab santri ta'ribul ma'had di pondok pesantren Kyai Syariifuddin Lumajang terbagi menjadi

tiga tingkatan, yaitu : tingkat pemula (*mubtadi'*), tingkat menengah (*mutawasshith*) dan tingkat atas (*mutaqoddim*).

Penguasaan pembelajaran muhadatsah setelah diterapkan melalui pendekatan kontekstual dapat terlihat dari dua sisi, yaitu kemampuan siswa menggunakan bahasa Arab secara lancar dan benar dalam komunikasi, dan kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide dan perasaan dalam bahasa lisan menggunakan bahasa lisan. Adapun faktor pendukung dan pengharubat dalam pembelajaran muhadatsah setelah diterapkan melalui pendekatan kontekstual di pondok pesantren Kyai Syariifuddin Lumajang yaitu latar belakang siswa, model pengajaran yang menarik dan dukungan dari orang lain juga program kegiatan di masing-masing sekolah. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya kepercayaan diri dan management yang kurang tertata.

REFERENCES / المراجع / DAFTAR PUSTAKA

- Rosyidi, Abd Wahab dan Ni'amah, Mamluatul. *Memahami Konsep Dasar Belajar Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Mu'in, Abdul. *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Marfologi)*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center, 2009.
- Mujib, Fathul. *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab*. Yogyakarta: Paedagogi, 2010.
- Sumardi, Muljanto. *Pembelajaran Bahasa Asing Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta : Jakarta, 1998.
- Muna,Wa. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta, Teras, 2011.
- Wawancara dengan Ust. Ainun Najib Ali Ketua Lembaga Ta'ribul Ma'had, pada tanggal 30/06/2024 pukul 20:00 di kantor pondok pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang.
- Yusuf, Tayar & A, Syaiful. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Grafindo Persada, 1997.
- Wawancara dengan ustadz Fikfir dan ustadz Salik selaku tenaga pendidik Lembaga Ta'ribul Ma'had, di Pondok pesantren Kyai Syariifuddin Lumajang pada tanggal 21 Januari 2024.